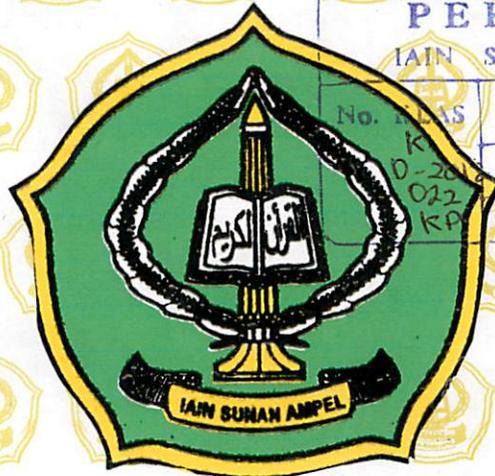


**REPRESENTASI KEPERIBADIAN MUSLIMAH
DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA
KARYA TERE-LIYE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos I)**



PERPUSTAKAAN		
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. KAS	No. REG	D-2012/KPI/022
ASAL BUKU :		
TANGGAL :		

Oleh :

NANIK HARIYATI
NIM: B01208023

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

2012

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanik Hariyati

NIM : B01208023

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

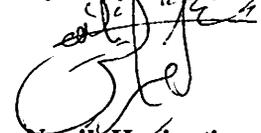
Alamat : Kebalan Kulon, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Juni 2012

Yang Menyatakan,



Nanik Hariyati
B01208023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nanik Hariyati (B01208023) ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juni 2012

Pembimbing



Drs. Muhtarom, M. Ed, Gred, Dip Tesol
19651201992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nanik Hariyati ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. Muhtarom, M. Ed, Gred, Dip Tesol

NIP. 19651201992031005

Sekretaris

Ahmad Khoirul

NIP. 197512302003121001

Penguji I,

Lukman Hakim, S. Ag, M. Si

NIP. 197308212005011004

Penguji II,

WAHYU ILAHIM, A.

NIP: 197804022008012026

Seperti halnya Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere-Liye, yang diterbitkan oleh Republika cetakan pertama pada Bulan Juni 2008. Penulis Novel *best seller* *Hafalan Sholat Delisa* ini selalu mengusung unsur dakwah dalam setiap karyanya, tanpa terkecuali novel ini. Dalam bacaan ini banyak pesan dakwah yang bisa dikaji, mulai dari pribadi seorang muslimah sampai bagaimana cara menjadi orang yang sukses dalam berkarir akan tetapi masih dalam koridor-koridor Agama Islam. Penyajiannya pun dikemas dalam bentuk yang menarik, imajinatif, kreatif serta tidak lepas dari tuntunan ajaran Agama Islam.

Novel ini bercerita tentang satu keluarga, yaitu Mamak Lainuri dengan kelima anaknya, Laisa, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta. Kak Laisa sebagai anak tertua, rela putus sekolah, demi pendidikan adik-adiknya dia rela bekerja keras di perkebunan kecil milik Mamak Lainuri di Lembah Lahambay. Kak Laisa yang selalu berkorban untuk adik-adiknya, Kak Laisa yang tak pernah terlambat dan tak pernah lelah menjaga adik-adiknya.

Awal sekali diceritakan Prof. Dalimunte sedang presentasi temuan barunya, Ikanuri dan Wibisana baru saja tiba di Eropa untuk usahanya dan Yashinta sedang observasi di Gunung. Keempatnya mendapatkan pesan dari Mamak Lainuri. Setelah membaca pesan itu, Dali langsung menghentikan presentasinya di Simposium Fisika Internasional, Ikanuri dan Wibisana yang baru tiba di Eropa langsung mencari penerbangan selanjutnya ke Indonesia, Yashinta pun langsung turun dari puncak gunung. Demi melihat Sang Kakak. Kak Laisa.

akidahnya menyimpang, kemungkinan besar kita akan memandang suatu permasalahan dengan cara yang menyimpang pula, sebaliknya juga seperti itu. Inti dari akidah adalah Tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *Rabb* dan *Illah* manusia. *Rabb* yang berarti Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa, sedangkan *Illah* berarti Sesuatu Yang disembah, dipatuhi, dicintai, ditakuti dan mendominasi diri kita.

Bentuk akidah yang lurus diantaranya menjauhi semua perbuatan syirik. Seorang yang berakidah lurus juga akan selalu menjaga keihlasan dalam beramal, selalu mengharapkan ampunan Allah, merasa pengawasan-Nya atas dirinya, selalu bertawakal dalam segala urusan dan mengimani keenam rukun iman.

2. Ibadah yang benar

Seorang muslimah akan menjaga keihlasan dalam ibadah dan melaksanakannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kita memahami bahwa ibadah adalah penghubung kita dengan sang pencipta, oleh karena itu ketika melakukannya hendaklah dengan ihsan (baik) dan menjaga kekhusukannya. Salah satu tanda seseorang yang sudah beribadah dengan benar adalah timbulnya ketenangan dalam batin (jiwa) setelah melakukannya. Seorang muslimah sering merasa belum puas dengan ibadah yang sudah dilakukannya. Ia akan berusaha untuk melakukan ibadah lagi dengan semaksimal mungkin baik yang wajib maupun yang sunnah.

Menurut Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus priantoro, S.Pd menjabarkan bahwa Novel adalah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁷

Dari beberapa Pengertian Novel di atas, dapat disimpulkan bahwa Novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya dalam bentuk buku yang berisi cerita kehidupan, memiliki Unsur Intrinsik, Unsur Ekstinsik , serta memiliki nilai-nilai norma seperti Nilai Sosial, Nilai Ethik, Nilai Hedorik, Nilai Spirit, Nilai Koleksi, dan Nilai Kultural.

b. Unsur-unsur novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsuik dan ekstrinsik.¹⁸ Seperti:

1) Unsur Intrinsik yang terdiri dari:

- a) Tema, merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel
- b) Setting, merupakan latar nelakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempet dan sosial budaya.

¹⁷ Pius A. Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Besar Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 527.

¹⁸ Fatma Irmawati, *Pesan Dakwah Dalam Novel Analisis Wacana Ketika Cinta Bertasbih* , Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, h. 27

c) Sudut pandang, dijelaskan Parry Lubback dalam bukunya *The Craft Of Fiction*. Yang menurut Harry Show sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

(1). Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.

(2). Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawaan, yang lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita. Pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

(3). Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, yakni sama sekali berdiri di luar cerita, yang melihat, mendengar, tahu tentang apa yang dialami tokoh yang ada dalam cerita tersebut, bahkan sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d) Alur/plot, merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yakni apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan satunya yakni alur mundur (flash back progresif) yakni peristiwa bergerak secara mundur tetapi masih berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung.

adik-adiknya. Sejak suaminya meninggal dunia, mamak Lainuri bekerja keras setiap hari, bangun pagi untuk mengumpulkan rotan dan berkebun.

Laisa adalah anak perempuan tertua mamak Lainuri. Secara fisik, dia tidak begitu cantik, pendek, hitam dan sangat berbeda dengan adik-adiknya yang berkulit putih dan berpawakan tinggi. Namun demikian, Kak Lais (begitu sapaan akrabnya) sangat menyayangi adik-adiknya meski dia selalu besikap galak (sebenarnya tegas) dan jarang sekali tersenyum.

Hingga suatu hari Kak Lais divonis menderita kanker paru-paru stadium 4. Sebenarnya sakitnya telah lama, namun dia selalu menyembunyikannya sendiri. Kian hari penyakitnya makin parah. Ini membuat mamak Lainuri akhirnya mengirimkan pesan singkat kepada adik-adik Laisa, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan si cantik Yashinta.

Dalimunte yang diceritakan oleh Tere Liye sebagai Profesor Fisika Muda, terpaksa menutup acaranya yang membahas tentang penelitian “Pembuktian Tak Terbantahkan Bulan Yang Pernah Terbelah”, setelah mendapatkan sms dari mamak. Dalimunte sangat terburu-buru, dia bergegas pulang ke Indonesia. Di sepanjang perjalanannya dia selalu terbayang Kak Lais. Bagaimana pengorbanan Kak Lais selama ini untuk dirinya, hingga sekarang ia menjadi Profesor muda.

Lain lagi dengan Ikanuri dan Wibisana, dua sigung kembar (sebenarnya tidak kembar) ini baru saja tiba di Italia untuk bisnis otomotif ketika mendapat sms dari mamak. Alhasil mereka langsung membatalkan bisnis dan segera beranjak pulang. Wajah Kak Lais selalu membayang,

perasaan bersalah selalu muncul, terlebih saat mereka mengatakan bahwa Kak Lais bukanlah kakak kandung mereka, yang menyebabkan Kak Lais sangat terpukul dan menangis. Meski itu adalah kenyataan. Begitu pula dengan si bungsu, Yashinta yang sedang melakukan penelitian tentang sekelompok burung di gunung Semeru.

Setelah sekian lama menempuh perjalanan. Akhirnya mereka sampai juga dirumah, di Lembah Lahambay. Tangis sendu bersahutsahatan. Mereka tak menyangka, orang yang terbaring lemah di ranjang adalah kakak mereka yang dulu sangat kuat, tegas, penyayang dan rela berkorban demi adik-adiknya. Hingga Kak Lais rela dilangkahi adik-adiknya, sampai kini ia menjadi perawan tua. sebuah fragmen kehidupan yang cermat sekali Tere Liye mengungkapkannya.

Permintaan terakhir Kak Laisa adalah ingin melihat Yashinta menikah. Terang saja Yashinta menolak. Ia tahu benar bagaimana posisi Kakaknya sekarang. Dia tak ingin mengulangi kepahitan dan kepedihan Kakaknya dulu. Tapi, setelah dipikir-pikir, dipertimbangkan, dan dibujuk akhirnya Yashinta mengabdikan keinginan itu. Ia menikah dengan teman baiknya Goughsky pemuda uzbek. Ijab Qobul pun telah berlangsung di depan Laisa.

“Bagai parade sejuta kupu-kupu bersayap kaca, menerobos atap rumah, turun dari langit-langit kamar, lantas mengambang di ranjang. Lembut menjemput. Kak Laisa tersenyum untuk selamanya. Kembali.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan analisis wacana. Penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk yakni sering disebut dengan *Kognisi sosial*. Istilah tersebut diadopsi dari pendekatan lapangan Psikologi Sosial yakni untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

C. Kajian Kepustakaan Terkait

Kajian konseptual kepustakaan pada dasarnya untuk memaparkan dan menjelaskan berkenaan dengan penelitian terdahulu, apakah ada atau tidak berkenaan dengan penelitian terdahulu. Penulisan ini yang juga menjadi bukti konkrit bahwasannya penelitian ini sebelumnya belum ada yang membahas, walaupun pernah terangkat, tentunya dipaparkan perbedaan-perbedaan dari segi metode.

Banyak penelitian yang meneliti tentang novel Islam, baik menggunakan analisis isi maupun wacana. Kebanyakan dari mereka seringkali mencari pesan dakwah yang terkandung dalam tulisan tersebut. Setelah peneliti mengamati hasil tulisan penelitian kepustakaan ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Judul : Pesan Dakwah Dalam Novel (analisis isi novel”Ramadhan di Musim Gugur” Karya Elie mulyadi).
Oleh : Tri Wahyu Ningsih (B01207015)
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah tahun 2011

akan berpikir 10 kali untuk berniat “dekat” dengannya. Namun keterbatasan fisik membuatnya tidak terpilih di dunia yang amat keterlaluan mencintai materi dan tampilan wajah. Novel ini menceritakan tentang satu keluarga, yakni, Mamak Lainuri dengan kelima anaknya, Laisa, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta. Laisa sebagai anak tertua, rela putus sekolah, demi pendidikan adik-adiknya dia rela bekerja keras di perkebunan kecil milik Mamak Lainuri di Lembah Lahambay. Laisa yang selalu berkorban untuk adik-adiknya, Laisa yang tak pernah terlambat untuk adik-adiknya dan tak pernah lelah untuk menjaganya.

Menjadi orang yang terus menerus berbuat untuk orang lain mungkin tidak semua orang bisa melakukannya. Semangat ketulusan rela berkorban menjadikan adik-adiknya dapat mengenyam pendidikan yang pantas, membuatnya harus rela membuang jauh-jauh impian melanjutkan sekolah saat usianya masih terbilang sangat muda. *Kerja keras, kerja keras* dan *kerja keras* itulah semangat yang selalu dia kobarkan kepada adik-adiknya untuk bisa gigih menatap masa depan. Buah kerja kerasnya beberapa tahun kemudian-pun juga dapat dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Bukankah salah satu kriteria orang yang terbaik adalah *khairunnaas anfa’uhum linnaas* (sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat untuk manusia yang lainnya).

satu tetangga menatap ganjil. Ikut prihatin, bagaimana mungkin lembah ini ditanami stober? Stowber? Beri-beri? Ah, menyebut namanya saja mereka susah.

Laisa benar, ia belajar banyak dari kesalahannya.

Empat bulan berlalu, setelah hari-hari terpanggang msatahari saat menyiapkan *polybag-polybag* baru; mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang masih saja bandel bolos sekolah; memasukkan pupuk kandang ke dalam *polybag*; meneriaki Ikanuri dan Wibisana yang sibuk mencuri mangga, membersihkan gulma dan hama, (dan lagi mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang tidak kapok-kapoknya bolos sekolah) lepas musim penghujan yang dulu menggenangi *polybag*, kabar baik itu akhirnya tiba. Empat ratus pohon strawberry merekah subur dari kantong-kantong plastik hitam. Bukan main. Empat bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi sore di kebun, bahkan kak Laisa baru pulang saat adzan magrib terdengar, telatemn merawat satu demi satu batangnya. Mencurahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu.

Dan Mamak akhirnya tersenyum lebar, buah-buah merah-ranum mulai bermunculan dari batang-batangnya. Membuat seluruh penduduk kampung tercengang. Belum pernah mereka melihat buah seindah itu.

hari ini. Dalimunte membenci ukuran-ukuran relatif yang ada di kepala orang ketika mencari jodoh. Sungguh jika ada yang ingin menilai secara objektif, Kak Laisa masuk tiga dari empat kriteria utama yang disebutkan Nabi dalam memilih jodoh.

Jelas Kak Laisa salehah. Saleh dalam hubungan dengan Allah, juga saleh dalam hubungan dengan manusia. Kak Laisa selalu pandai mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk yang lengkap. Ritus ibadah yang baik dan ikhlas, juga kesalehan memperbaiki kehidupan lembah.

Dari sisi materi. Jelas Kak Laisa lebih baik dari gadis lain. Perkebunan strawberry Kak Laisa membentang nyaris dua ribu hektar. Meski Kak Laisa selalu bilang ini perkebunan Mamak, semua orang tahu, semuanya berkat kerja keras Kak Laisa.

Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah meminta-minta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal klan turunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya. Jadi kenapa harus mempersoalkan kecantikan? Bukankah itu hanya ada di urutan keempat?

"Keluarga yang baik hanya dapat terjadi ketika suami merasa senang menatap istrinya, Dali. Merasa tenteram —" Kak Laisa berkata pelan, menatap gumpalan awan tipis yang menutupi bintang-gemintang dan purnama.

sudah bisa menerima kenyataan jika memang menjadi takdirku hidup sendiri, jika memang tak ada lelaki yang menyukai tampilan wajah dan fisik. Keterbatasan ini.

"Ah, Allah sudah amat baik dengan memberikan kalian, adik-adik yang hebat. Keluarga kita. Perkebunan ini, Kakak sungguh sudah merasa cukup dengan semua itu...." Kak Laisa menghela nafas, terdiam lagi.

"Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja, Dali. Namun jika perjodohan itu harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang sudah ada. Bukan karena sebutan istri kedua itu, Dali, Bukan pula karena cemas apa yang akan dipikirkan tetangga. Tetapi Kakak tidak mau pernikahan itu mengganggu kebahagiaan yang telah ada...."

Malam itu setelah bicara hingga shubuh. Saat adzan terdengar dari surau (entahlah siapa yang mengumandangkan adzan tersebut sekarang). Akhirnya keputusan itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbelengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti perasaan istri pertama calon perjodohan ini. Butuh berkali-kali menyakinkan Kak Laisa kalau pernikahan itu justru karena permintaan istri pertama. Sungguh tak akan ada yang tersakiti. Tentu saja, di hati paling dalam istri pertama proses ini mungkin akan menyakitinya karena ia tetap manusia yang memiliki perasaan, tapi kasus ini amat berbeda. Mungkin inilah solusi terbaik buat dua masalah yang bersisian.

Shubuh itu akhirnya keputusan penting itu berhasil diambil.

ke Ikanuri dan Wibisana, dua sigung itu tidak memperhatikan, lebih sibuk mengendalikan perasaan. Lebih emosional dibandingkan yang lain. Dua sigung itu tertunduk menatap wajah Kak Laisa. Terisak.

Menoleh ke arah Goughsky. Pemuda Uzbek itu mengusap wajahnya. Menggigit bibir menahan rasa sesak menyaksikan semua ini sejak masuk kamar tadi. Goughsky menyeka matanya. Lantas melangkah mantap, mendekat. Menyibak adik-kakak yang duduk berjejer. Duduk di sebelah Yashinta.

"Aku akan selalu mencintaimu, Yash." Berbisik, meyakinkan.

Yashinta tertunduk. Menggigit bibir.

"Menikahlah, Yash—" Kak Laisa tersenyum.

Dan Yashinta gemetar mengangguk.

Cahaya matahari senja menerabas indah bingkai jendela kamar. Berpendar-endar jingga. Sungguh senja itu wajah Kak Laisa terlihat begitu bahagia. Mungkin seperti itulah wajah bidadari surga.

Lima menit kemudian pernikahan itu dilangsungkan. Dalimunte yang menjadi wali pernikahan. Bang Jogar dan salah satu penduduk kampung lainnya menjadi saksi. Pernikahan terakhir di lembah indah mereka.

Seusai Goughsky mengucapkan ijab-kabul. Saat Yashinta menangis tersedu. Ketika Mamak menciumi kening bungsunya memberikan kecupan selamat. Saat yang lain buncah oleh perasaan entahlah. Semua perasaan ini.... Saat itulah cahaya indah memesonanya itu turun membungkus lembah. Sekali lagi. Seperti sejuta pelangi jika kalian bisa melihatnya. Di sambut lenguhan

Laisa yang bukan gambaran wanita “ideal” di layar kaca yang “bening, licin dan wangi”. Namun padanya setiap perempuan bisa berkaca soal keteguhan hati, kemandirian, cinta dan keihlasan. Cara berpakaian Laisapun tidak seperti Muslimah pada umumnya yang selalu menutup auratnya dengan baju yang besar serta jilbab yang melekat dikepalanya. Laisa di sini digambarkan dalam sosok yang berbeda, bersahaja dan sederhana. Bahkan dia tidak memakai penutup kepala (jilbab), rambut gimbalnya selalu menghiasi dan angin menerpanya dengan bebas tanpa adanya penghalang atau penutup. Baju yang dia kenakannya juga sama sekali tidak menarik hati, jangankan baju, sosok Laisa sendiri jauh dari kesempurnaan, sehingga tidak ada pemuda yang ingin menjadi pendampingnya. Tapi di sini Tere Liye mengungkap fakta yang lain. Bahwa kecantikan hati jauh lebih menarik dibandingkan dengan kecantikan fisik. Itulah yang digambarkan pada sosok Laisa, seorang Muslimah sejati.

Tere Liye telah berhasil menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas dan rasa syukur yang besar terhadap sang pencipta. Hal ini terlihat pada judul novel ini yang disajikan dengan kalimat yang sederhana namun mempunyai arti yang sangat luar biasa.

(2) Struktur Skematik

Yakni sebagai strategi dari penulis untuk mendukung makna tema yang ingin disampaikan dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

2.	Superstruktur	<p>SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai Judul, Lead dan Elemen Story)</p>	Skema	<p>Pertama, <i>Summary</i> yang umumnya ditandai dengan dua elemen, yakni, judul dan lead (teras berita).</p> <p>Judul:</p> <p>“Bidadari-bidadari Surga”</p> <p><i>Lead:</i></p> <p>“Novel ini memang menceritakan keharuan cinta. Namun, ini bukan keharuan cinta segitiga, segiempat, ataupun segilima yang sering kali memojokkan kita pada sekadar aksi rebutan antara laki-laki dan sejumlah perempuan. Akan tetapi novel ini sarat makna akan kerja keras, pengorbanan dan penghormatan”.</p> <p>Elemen Story:</p> <p>“Laisa benar, ia belajar banyak dari kesalahannya. Empat bulan berlalu, setelah hari-hari terpengang matahari saat menyiapkan <i>polybag-polybag</i> baru; mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang masih saja bandel bolos sekolah; memasukkan pupuk kandang ke dalam <i>polybag</i>; meneriaki Ikanuri dan Wibisana yang sibuk mencuri mangga, membersihkan gulma dan hama, (dan lagi mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang tidak kapok-kapoknya bolos sekolah) lepas musim penghujan yang dulu menggenangi <i>polybag</i>, kabar baik itu akhirnya tiba. Empat ratus pohon strawberry merekah subur dari kantong-kantong plastik hitam. Bukan main. Empat bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi sore di kebun, bahkan kak Laisa baru pulang saat adzan magrib terdengar, telaten merawat satu demi satu batangnya. Mencerahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu”.</p>
3.	Struktur Mikro	<p>SEMANTIK (makna yang ingin ditekankan dalam teks) dilihat dari susunan kata atau kalimat.</p>	Latar, detail, maksud dan Pra-anggapan.	<ul style="list-style-type: none"> • Latar: <p>“Pagi itu, saat semburat matahari mulai menerabas jendela kamar Kak Laisa yang dibuka lebar-lebar. Menimpa wajah anak-anak. Menimpa wajah Mamak. Menimpa wajah Kak Laisa</p>

				<p>yang terlihat begitu damai. Ikut mendengarkan cerita. Pagi itu, saat kabut masih mengambang di atas hampan merah ranum buah strawberry, Mamak bercerita tentang: bidadari-bidadari surga. Melanjutkan cerita Laisa ke anak-anak sebulan yang lalu. Andaikata di sini ada Yashinta, ia akan senang sekali, itu cerita favoritnya waktu kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen detail: <p>“Cahaya matahari senja menerabas indah bingkai jendela kamar. Berpendar-endar jingga. Sungguh senja itu wajah Kak Laisa terlihat begitu bahagia. Mungkin seperti itulah wajah bidadari surga.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maksud: <p>"Ya Allah, terima kasih atas segalanya.... Terima kasih...." Kak Laisa mendesah pelan...."Ya Allah, Laisa sungguh iklas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu.... Karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik...."</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengandaian (presupposition) atau Pra-Anggapan: <p>:Dan sungguh di surga ada bidadari-bidadari bermata jeli. Pelupuk mata bidadari-bidadari itu selalu berkedip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi cantik jelita.”</p>
4.	Struktur Mikro	<p>SINTAKSIS bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Kalimat menduduki fungsi tertentu, dan banyaknya penggunaan kata ganti.</p>	<p>Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti</p>	<p>Kata-kata dalam suatu kalimat akan menduduki sintaksis fungsi tertentu, seperti, S, P, O, K, Pel. Peneliti menemukan banyak sekali baik itu dari kalimat aktif maupun pasif. Juga beberapa kata ganti seperti, saya, dia, mereka, kak dsb.</p>
5.	Struktur Mikro	<p>STILISTIK (pilihan kata yang dipakai) Puitis.</p>	<p>Leksikon</p>	<p><i>Style:</i></p> <p>“Pagi indah datang di lembah itu. Cahaya matahari mengambang di antara kabut. Embun menggelayut di dedaunan strawberry. Buahnya yang beranjak ranum nan memerah. Hampan perkebunan strawberry</p>

